



## **Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah tentang Kewajiban Membaca Al-Qur'an di MIS Nurul Hidayah Purwodadi**

**Muhammad Mis'ad<sup>1</sup>, Al Fahmi Aji Satria<sup>2</sup>, Eka Tasyana<sup>3</sup>**

**<sup>1-3</sup> Universitas Islam Annur Lampung**

---

**Keywords:**

Kebijakan kepala Madrasah,  
Kewajiban Membaca Al-Quran

---

**\*Correspondence Address:**

[muhammadmisad@gmail.com](mailto:muhammadmisad@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi kepala madrasah tentang kewajiban membaca alquran sebelum memulai aktivitas belajar mengajar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alat pengumpul data menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa 1) Faktor pendukung kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al- Qur'an dilaksanakan adalah (1) Tujuan yang jelas untuk peningkatan mutu pendidikan, (2) Siswapun sangat menyambut baik kebijakan ini, (3) Guru berperan aktif dalam kegiatan ini. Sedangkan faktor penghambat kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al-Qur'an adalah (1) Membacanya bersama-sama, jadi guru kurang paham siapa yang belum hafal; (2) Kompetensi guru yang belum hafal juz'amma; 2) Proses pelaksanaan membaca Al-Qur'an di MIS Nurul Hidayah Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan menggunakan dua metode, metode iqro yaitu metode yang langsung menekankan dalam membaca huruf Al-Qur'an. Dan Metode Takrir adalah metode mengulang hafalan atau mensimakan hafalan yang pernah dihafalkan/pernah disimakan kepada guru. Pengajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan di dalam kelas dan di bimbing oleh guru kelas. Alokasi waktu yang diberikan untuk kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an yaitu 15 menit sebelum proses belajar mengajar. Menggunakan aspek pembiasaan.

---

## **PENDAHULUAN**

Kitab suci al-Qur'an merupakan kalamullah yang diwahyukan kepada Muhammad SAW. dengan cara bertahap di bawa malaikat ruhul amin (jibril) bernilai ibadah bagi yang membaca. Untuk bisa membaca alquran dapat diperoleh melalui tarbiyah yang di dalamnya terdapat proses pengiriman ilmu, dilaksanakan dengan 3 perlakuan yaitu lesan (membaca), toelisan atau gambar, serta kelakuan atau etika/akhlaq (Warisno & Hidayah, 2021). AlQur'an adalah kitab yang berisi ilmu yang wajib untuk diberikan terlebih dahulu pada anak-anak. Sebab dengan memberikan

pengajaran alquran dapat menimbulkan benih zauq beragama. Memberikan ta'lim al-Qur'an mampu menumbuhkan sifat-sifat mahmudah bagi insan. Terlebih bila di ajarkan pada masa usia dini. Kesulitan pengajaran alquran bagi anak-anak merupakan hal yang lumrah. Diantara kesulitan membaca al-Qur'an bagi anak-anak adalah banyak ayat-ayat panjang yang sulit bagi anak untuk membaca. Tidak lancar, tidak fasih dalam membaca bagian yang terpisah bagi pemula anak dalam belajar alquran (Irawan et al., 2021). Kesulitan itu disebabkan karena ilmu tajwid belum diajarkan pada level dasar, terkadang anak hanya menghafal melalui bimbingan guru. Oleh karena itu

pendidik terlebih guru PAI harus menggunakan bermacam macam strategi dengan varian cara yang pas, jitu, efektif, ketika membimbing cara membaca Alqur'an (Hartati, 2022).

Strategi digunakan sebagai taktik atau cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan, termasuk juga metode pengajaran. Metode inilah sebagai jalan untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan daftar rencana pembelajaran yang akan ditransfer ke peserta didik. Motivasi siswa yang rendah ketika mempelajari Alqur'an merupakan sekian banyak penyebab lemahnya keterampilan peserta didik dalam qiroah Alqur'an. Memberikan pendidikan agama (membaca alquran) bagi siswa pada setiap tingkatan membutuh pendekatan khusus, salah satunya pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan yaitu suatu cara pendidik memoles anak didiknya melalui aktivitas bimbingan, latihan dan pengajaran keagamaan, diiringi dengan motivasi untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya. Padatnya aktivitas peserta didik dengan berbagai kesibukan di sekolah ataupun di luar sekolah, berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca alqur'an. Hal itu mendorong guru untuk berkontribusi dalam memberikan bimbingan untuk penguasaan membaca alqur'an bagi peserta didik (Hariandi, 2019).

Keberadaan Madrasah diniyah di latar belakangi adanya keinginan masyarakat untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur Tengah dan merupakan respon kebijakan pendidikan dari Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu

(Husna et al., 2022). Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan sekitar untuk mencegah pengaruh negatif ialah dengan menanamkan nilai-nilai ke-Islaman yang akan menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik. Madrasah Diniyah hadir sebagai lembaga pendidikan islam nonformal sebagai salah satu upaya untuk memperdalam pendidikan agama untuk siswa. Sebagai seorang Kepala Madrasah yang bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban menjaga madrasah seorang kepala Madrasah harus berusaha dan mempunyai strategi agar segala sesuatu di madrasahnya dapat berjalan dengan lancar (Farida et al., 2022). Dengan kata lain kepala Madrasah harus berusaha dengan berbagai cara agar semua potensi yang ada di Madrasah dapat di manfaatkan sebaik-baiknya dan agar tujuan Madrasah dapat tercapai.

Tujuan pengelolaan Madrasah setidaknya terdapat tiga alasan utama diperlukan manajemen pendidikan bagi lembaga pendidikan Diniyah nonformal yaitu sebagai berikut:a. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang di selenggarakan oleh lembaga pendidikan Diniyah nonformal, yakni memberikan pembekalan ilmu-ilmu agama yang cukup untuk peserta didik (santri) dalam upaya mempersiapkan lulusan yang matang dalam penguasaan ilmu-ilmu agama. b.Untuk menjaga keseimbangan sekaligus memfokuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan Diniyah nonformal. Manajemen di butuhkan untuk memfokuskan tujuan, sasaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terhadap para peserta didik (santri) c. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Bagaimanapun kegiatan yang dilaksanakan tanpa memperhatikan manajemen, maka kegiatan tersebut tidak akan terlaksana dengan efektif dan efisien.

Kepemimpinan kepala Madrasah merupakan salah satu faktor yang mendorong madrasah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap (Akbar, 2019).

## LANDASAN TEORI

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan mengajarkan Al Qur'an Karim kepada anak didik yang mampu mengarahkan kepada: a. Kemampuan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka. b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya. c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari. d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat. e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan usul Al-Qur'an. f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya. g. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'anul Karim (Rohman, 2018).

Ahmad Tafsir merumuskan bahwa terdapat tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk semua bentuk pembelajaran. a. Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek knowing). Dalam tingkatan ini, pendidik atau guru memiliki tugas untuk mengupayakan kepada peserta didiknya agar mengetahui sesuatu konsep. b. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (disebut sebagai aspek doing). c. Melaksanakan atau mengamalkan yang ia ketahui itu (atau yang disebut sebagai aspek being). Pendidikan Al-

Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Ahlaqlul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Al-Qur'an hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Konsep implementasi strategi dapat didefinisikan dari sejumlah perspektif. Strategi pada dasarnya adalah hasil penetapan tujuan jangka panjang organisasi, pilihan tindakan yang digunakan oleh organisasi dalam alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan strategik organisasi (Hartati & Hasan, 2023). Oleh karena itu implementasi strategi dapat didefinisikan sebagai proses untuk menerjemahkan strategi menjadi tindakan-tindakan organisasional melalui susunan struktur organisasi, perencanaan sumber daya, serta pengelolaan perubahan perubahan strategik dalam organisasi. Implementasi strategi merupakan proses dalam manajemen strategi untuk mewujudkan strategi dan kebijakan yang telah dibuat menjadi tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur.

Tindakan pengelolaan berbagai macam sumber daya organisasi dan manajemen yang mengatur dan mengontrol pemanfaatan sumber-sumber melalui strategi yang dipilih. Imple-

mentasi strategi diperlukan untuk merinci secara jelas dan tepat bagaimana sesunguhnya pilihan strategi yang telah diambil (Suryani et al., 2020). Kebijakan (policy) kepala sekolah secara terperinci mengacu pada komponen pertimbangan akal seperti: perencanaan, pengawasan, pengarahan, perintah, dan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebijakan kepala sekolah di maksudkan sebagai aktifitas-aktifitas yang berkenan dengan perencanaan, pengaturan, pemberi perintah, kordinasi, pengawasan dan penilaian. Dari sudut proses, kebijakan kepala sekolah berhubungan dengan kegiatan perencanaan, implementasi, evaluasi dan institusionalisasi kebijakan Perencanaan kebijakan menuntut kepala sekolah untuk melakukan sesuatu kepemimpinan, dan mengidentifikasi tujuan dari kebijakan kepala sekolah. Tanpa perencanaan yang matang, maka keberhasilan dari kebijakan merencanakan program pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif (Sriyono et al., 2022).

Implementasi kebijakan merupakan hal yang paling berat untuk dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu begaiman seorang kepala sekolah harus dapat membuat konsep dari kebijakannya dalam meningkatkan profesional guru. Aktualisasi kebijakan kepala sekolah keberhasilannya mempersyaratkan pada kondisi tertentu. Swearigen dalam bukunya, berkesimpulan bahwa kondisi untuk mencapai keberhasilan implementasi kebijakan kepala sekolah meliputi: (1) guru dan staf memahami kebijakan kepala sekolah dengan jelas, (2) guru-guru perlu memahami pengetahuan untuk merencanakan, keterampilan, dan kemauan untuk mengembangkan dan melaksanakan kebijakan kepala sekolah, (3) memiliki kriteria untuk menilai kebijakan kepala sekolah, (4) antisipasi terhadap resistensi, (5) pengetahuan dan atau perhatian terhadap proses implementasi kebijakan kepala sekolah, (6) saluran komunikasi

yang efektif untuk semua anggota yang terlibat dalam proses implementasi kebijakan kepala sekolah (Warisno et al., 2022)

## METODE PENELITIAN

Penelitian di lakukan sejak Oktober sampai dengan November 2022 dilaksanakan di MIS Nurul Hidayah Way Sulan. Dimana data-data penelitiannya dikumpulkan melalui penelitian langsung dilapangan dengan cara wawancara atau tanya jawab langsung kepada informan yang berjumlah 2 orang yaitu Kepala Madrasah dan Salah Satu Tenaga Pengajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu cara yang digunakan oleh penulis untuk mendalami dan mengungkapkan permasalahan yang terkait secara rill sesuai dengan data dan fakta yang ada di lokasi (Aristika et al., n.d.).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian program membaca Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, belajar memahami dan menghayati Al-Qur'an, menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Hal yang penting untuk dipertimbangkan juga adalah perkembangan psikologis anak. Tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional kongkrit (pieget), yakni anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret. Lebih rinci Jean Piaget membagi empat tahap-tahap perkembangan anak, yakni:

1. *Sensorimotor Stage* (dari lahir sampai dua tahun). Tahap sensorimotor dicirikan oleh tidak adanya bahasa. Karena anak-anak tidak menguasai kata untuk suatu benda, objek menjadi tidak eksis bagi anak jika

anak tidak menghadapinya secara langsung. Interaksi dengan lingkungan adalah interaksi sensori motor dan hanya berkaitan dengan keadaan saat ini. Anak-anak pada tahap ini bersikap egosntris. Pada akhir tahap ini, anak mengembangkan konsep kepermanenan objek. Dengan kata lain, mereka mulai menyadari bahwa objek tetap ada meski mereka tidak melihatnya.

2. *Preoperational Thingking* (sekitar dua sampai tujuh tahun). Tahap pemikiran praoperasional terbagi menjadi dua, yakni: pertama, pemikiran prakonseptual (sekitar dua sampai empat tahun). Selama tahap ini, anak-anak mulai membentuk konsep sederhana. Mereka mulai mengklasifikasi benda-benda dalam kelompok tertentu berdasarkan kemiripannya, tetapi mereka masih melakukan banyak kesalahan. Kedua, periode pemikiran intuitif (sekitar empat sampai tujuh tahun), pada tahap ini, anak-anak memecahkan problem secara intuitif, bukan berdasarkan kaidah-kaidah logika.
3. *Concrete operations* (sekitar tujuh sampai sebelas atau dua belas tahun). Anak-anak kini mulai mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan, kemampuan mengelompokkan secara memadai, melakukan pengurutan (mengurutkan dari yang terkecil sampai paling besar dan sebaliknya), dan menangani konsep angka. Tetapi, selama tahap ini proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil yang diamati oleh anak. Anak dapat melakukan operasi problem yang agak kompleks selama problem itu konkret dan tidak abstrak.
4. *Formal Operations* (sekitar 11 atau 12 tahun sampai 14 atau 15 tahun). Anak-anak kini bisa menangani situasi hipotesis, dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung hanya

pada hal-hal yang langsung dan riil. Pemikiran pada tahap ini semakin logis.

Dengan melihat tahap perkembangan tersebut, maka akan diperoleh hasil yang maksimal jika proses pembelajaran Al-Qur'an telah diawali sejak tahap pertama, misalnya dengan membiasakan untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak. Selain itu peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermaianan), usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualization* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab suci, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kompetensi dasar di kurikulum membaca Al-Qur'an, siswa-siswi MIS Nurul Hidayah sudah mencapai target. Mereka membacanya secara benar dan fasih, dengan dibuktikannya tes yang dilakukan peneliti pada waktu penlitian dilapangan. Tujuan diterapkannya membaca Al-Qur'an di MIS Nurul Hidayah Way Sulan:

- a) Siswa dapat membaca ayat-ayat yang akan dihafal dengan lancar, baik dan benar. Siswa-Siswi MIS Nurul Hidayah membaca dan menghafalnya sudah mulai lancar, baik, dan benar, sesuai yang di lampiran.
- b) Siswa hafal ayat-ayat yang telah ditentukan. Belum semua surat yang

- ditentukan hafal semua, hanya surat yang pendek dan mudah dihafal saja yang mereka hafal.
- c) Siswa dapat mempraktekan hafalan yang telah dihafal. Belum semua surat mereka mempraktekkannya. Hanya surat yang mudah dihafal saja mereka mempraktekkannya.
  - d) Siswa tidak lupa dengan hafalan yang telah berlalu. Hafalan di MIS Nurul Hidayah selalu di ulang-ulang sampai satu semester. Oleh sebab itu mereka tidak mudah lupa dengan surat-surat yang sudah mereka hafal. Dan tetap dibaca sampai seterusnya.
  - e) Siswa dapat mengamalkan isi kandungan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dengan cara shalat 5 waktu, menaati anjuran kedua orang tua, rajin mengerjakan PR.

Metode yang digunakan di MIS Nurul Hidayah adalah Metode takrir. Metode takrir adalah mengulang hafalan atau mensimak hafalan yang pernah dihafalkan/pernah disimak kepada guru dengan pendekatan aspek pembiasaan. Alasan kami memakai metode ini adalah karena untuk melancarkan. Metode takrir juga tidak hanya digunakan di MIS Nurul Hidayah tetapi juga digunakan di beberapa SD/ MI yang mempunyai program pembiasaan menghafal juz amma, seperti di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta.

Menurut Ahsin W.Al-Hafidz yang dikutip dari Wawan Ahmad bahwa proses menghafalkan Al-Qur'an atau sebagai pedoman dalam menghafalkannya. Para penghafal Al-Qur'an dapat menggunakan salah satu di antara metode-metode atau menggunakan sebagian, bahkan juga bisa menggunakan semua metode. Karena dengan menggunakan beberapa metode yang ada akan dapat menghafalkan Al-Qur'an secara variatif atau secara selingan dan berkesan tidak monoton. Sehingga

dengan demikian akan menghilangkan kejemuhan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Itu semua dapat dijadikan sarana atau metode dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun metode yang bagaimana yang paling baik sebagai pedoman bagi seseorang itu masih tergantung pada potensi individu penghafal, sistem yang ada pada lembaga tersebut atau lingkungan sekitar individu tersebut. Sedangkan makna atau jenis serta pembagian dan penamaan memang berbeda. Akan tetapi jika ditarik kesimpulan metode yang bagaimana yang biasanya diterapkan pada pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang lain, yaitu metode tahfidz dan metode takrir atau proses menghafal dan proses pemeliharaan dengan mengulang-ulang.

Metode takrir yang digunakan oleh MIS Nurul Hidayah salah satu metode yang bagus digunakan untuk lembaga pendidikan. Pelaksanaan baik metode, guru ataupun siswa sudah di timbang sejauh mungkin. "Setiap anak kan berbeda-beda kemampuannya, ada siswa yang cepat menghafal dan ada siswa yang susah menghafal. Solusinya siswa itu diberi perhatian khusus, agar mereka tidak tertinggal dengan temannya." Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan :

1. Kurangnya kemampuan guru dalam menghafal Juz amma.
2. Kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Pendukung pelaksanaan kebijakan membaca Al-Qur'an diantaranya:

1. Siswa sangat senang, menambah kosa kata hafalan juz 'amma.
2. Tujuan yang jelas untuk peningkatan mutu pendidikan

Sebelum dikeluarkannya kebijakan itu kepada peserta didik, kepala madrasah MIS Nurul Hidayah melihat dari aspek kesiapan guru, dan tujuan dari kebijakan itu. Peneliti melihat dari segi aspek kesiapan guru, guru belum memiliki

sepenuhnya siap dengan program itu. Masih terdapat guru yang belum hafal dengan juz amma yang dibacakan oleh siswa setiap hari, hanya ada dua guru yang hafal juz amma tersebut yaitu Neni Iriyani,S.Pd.I, dengan Marlinah Susanti, S.Pd.I. Setiap kelas siswa membacakan juz amma antara 4 sampai 5 surat perhari. Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, mereka masuk kelas pukul 07.00 WIB.

Hasil pembahasan di atas, menunjukkan kebijakan tentang membaca Al-Qur'an di MIS Nurul Hidayah Way Sulan sangat efektif di gunakan karena jelas tujuannya, siswa-siswinya pun tidak merasa keberatan dengan adanya kebijakan tersebut. Metode yang digunakan juga sesuai, hanya saja dari aspek kesiapan gurunya harus di tingkatkan lagi. Dan mengevaluasi kebijakan itu, agar kebijakan itu berjalan dengan baik, dan bisa memberi contoh untuk sekolah lain.

Guru menjadi faktor dasar pelaksanaan kebijakan kepala madrasah. Berjalan tidaknya kebijakan kepala madrasah ada ditangan guru. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan kepala madrasah tidak saja ditentukan oleh jaringan komunikasi yang ada, tetapi utama sekali adalah kesediaan guru untuk menerima perubahan. Kepastian tentang kesediaan guru itu penting mengingat apa yang bila dilakukan kebijakan terhadap fenomena umum diantara para anggota organisasi, termasuk guru, adalah sikap resisten dan menolak. Disamping kesediaan guru, adalah pengetahuan guru, dan keterampilannya.

Kegagalan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan kepala madrasah, sering disebabkan oleh pengetahuan guru dan keterampilannya yang kurang memadai. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah sangat penting bagi terjadinya perubahan perilaku guru ke arah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan demi

terlaksananya proses belajar mengajar. Dari paparan tersebut memperhatikan bahwa guru pemegang peran yang sangat penting bagi kebijakan kepala madrasah.

Peningkatan mutu guru yang dilakukan tidak akan lepas dari peningkatan kompetensi guru dan harus sesuai dengan sistem standarisasi guru di tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan sekolah (satndar kompetensi). Tujuan dikembangkan standar kompetensi guru adalah untuk menetapkan suatu ukuran kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru agar profesional dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran di sekolah.

Kepala sekolah setidaknya melakukam pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam membaca Al-Qur'an maupun melaftalkannya. Pelatihan tersebut ada yang diselenggarakan secara internal baik pendanaan maupun pesertanya maupun yang bekerjasama dengan pihak luar.

Siswa-siswi juga membutuhkan pendekatan keteladanan. Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai contoh nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara langsung melihat, merasakan, menyadari, menerima, kemudian mempraktekkannya sendiri. Figur guru, kepala sekolah, petugas sekolah, dan yang lainnya sebagai figur personal di sekolah maupun orang tua dan seluruh anggota keluarga, dijadikan sebagai cermin manusia yang berkepribadian sebagaimana yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kebijakan kepala madrasah tentang membaca Al-Qur'an di MIS Nurul Hidayah Way Sulan diperoleh

kesimpulan sebagai berikut: 1) Faktor pendukung kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al- Qur'an dilaksanakan adalah (1) Tujuan yang jelas untuk peningkatan mutu pendidikan, (2) Siswapun sangat menyambut baik kebijakan ini, (3) Guru berperan aktif dalam kegiatan ini. Sedangkan faktor penghambat kebijakan kepala madrasah terhadap membaca Al-Qur'an adalah (1) Membacanya bersama-sama, jadi guru kurang paham siapa yang belum hafal; (2) Kompetensi guru yang belum hafal juz'amma; 2) Proses pelaksanaan membaca Al-Qur'an di MIS Nurul Hidayah Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan menggunakan dua metode, metode iqro yaitu metode yang langsung menekankan dalam membaca huruf Al-Qur'an. Dan Metode Takrir adalah metode mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/ pernah disima'kan kepada guru. Pengajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan di dalam kelas dan di bimbing oleh guru kelas. Alokasi waktu yang diberikan untuk kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an yaitu 15 menit sebelum proses belajar mengajar. Menggunakan aspek pembiasaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini, diantaranya para stake older sekolah MIS Nurul Hidayah Way Sulan Lampung Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. (2019). Pengaruh Rutinitas Membaca Alquran Sebelum Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 19 Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(1), 41–46.
- Aristika, A., Pd, M., Darhim, P. H., & Si, M. (n.d.). *Meta-Analysis Of The*

*Ability To Improve Advanced Mathematical Thinking Using Learning Strategies*. 1–6.

- Farida, N. A., Karnia, N., & Ferianto, F. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN MADRASAH TAKMILYAH DAN BOARDING. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 160–166.

- Hariandi, A. (2019). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 10–21.

- Hartati, S. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Peserta Didik Kelas VIII B (Studi Kasus Di Mts Hidayatul Mubtadiin Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 86–94.

- Hartati, S., & Hasan, M. (2023). MANAJEMEN STRATEGI MENGGUNAKAN TQM DAN SWOT DALAM MENGANALISIS MAJU MUNDURNYA SEBUAH ORGANISASI. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(2), 14–23.

- Husna, R., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2022). Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kawakib*, 3(1), 23–31.

- Irawan, T., Hasan, M., & Fernadi, M. F. (2021). SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADI'IN JATI AGUNG TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan*

- Keislaman*, 7(02), 47–67.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Sriyono, S., Warisno, A., Iqbal, R., & Fernadi, F. (2022). NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN IMPLIKASINYA BAGI SIKAP TOLERANSI SISWA DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG. *UNISAN JURNAL*, 1(4), 91–101.
- Suryani, N. K., Sugianingrat, I. A. P. W., & Laksemini, K. D. I. S. (2020). *Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Nilacakra.
- Warisno, A., Hasan, M., & Hartati, S. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS AKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 80–91.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). FUNGSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCiptakan MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 29–45.